

Received: 11 April 2021
Accepted: 8 Juni 2021
Published: 30 Juni 2021

Menyoal Konflik Armenia-Azerbaijan

Hesti Rosdiana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, UPN Veteran Jakarta
hesti.rosdiana@upnvj.ac.id

Abstract

Armenia and Azerbaijan are the two former Soviet states in the South Caucasus region. Geographically, the two are close together, but their relationship is not as close as their geographic location. Since the start of the two of them being independent, their relationship has been marked by more conflict than cooperation. Nagorno-Karabakh is the main cause for the Armenian-Azerbaijan relations which have always been in conflict. The second conflict over Nagorno-Karabakh has heated up again and has become more intense on 27 September 2020. With the concept of conflict and conflict escalation, this paper seeks to examine the causes of the war between Armenia-Azerbaijan in Nagorno-Karabakh last September. Based on this concept, the two battles that took place in September were the culmination of an escalation in the conflict that was at the war stage.

Keywords: Armenia, Azerbaijan, Nagorno-Karabakh, conflict escalation

Abstrak

Armenia dan Azerbaijan merupakan kedua negara pecahan Soviet yang berada di regional Kaukasus Selatan. Secara geografis, letak keduanya berdekatan namun hubungan keduanya tidak sedekat seperti letak geografisnya. Sejak awal keduanya memerdekakan diri, hubungan keduanya diwarnai dengan lebih banyak konflik ketimbang kerja sama. Nagorno-Karabakh menjadi sebab utama bagi hubungan Armenia-Azerbaijan yang selalu berada dalam konflik. Konflik keduanya atas Nagorno-Karabakh kembali memanas dan menjadi lebih intens pada 27 September 2020 ini. Dengan konsep konflik dan eskalasi konflik, tulisan ini berupaya untuk menelaah sebab meletusnya perang antara Armenia-Azerbaijan di Nagorno-Karabakh pada September lalu. Berdasarkan konsep tersebut, pertempuran keduanya yang terjadi pada September lalu adalah puncak eskalasi konflik yang berada pada tahapan perang.

Kata kunci: Armenia, Azerbaijan, Nagorno-Karabakh, eskalasi konflik

Pendahuluan

Dalam studi ilmu Hubungan Internasional, bentuk interaksi antar aktor dapat dibedakan setidaknya menjadi dua bentuk yakni kerja sama dan konflik. Pada bentuk kerja sama, sebagian besar interaksi yang terjalin antar aktor dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan bersama yang dapat berjalan beriringan. Sementara konflik adalah sebaliknya, interaksi antar aktor yang terjadi pada konflik ini lebih banyak diwarnai oleh adanya kepentingan berbeda yang tidak bisa berjalan beriringan.

Dari kedua interaksi politik internasional tersebut, konflik menjadi interaksi politik internasional yang paling sering dilakukan oleh aktor-aktor dalam Hubungan Internasional. Tercatat lebih dari 14.500 kali konflik telah terjadi dengan korban jiwa lebih dari 3,5 milyar jiwa sejak 3.600 tahun sebelum Masehi (Sudira, 2017). Jumlah ini terus meningkat seiring dengan banyaknya jumlah negara yang berdaulat dan jumlah negara yang berpartisipasi dalam perang selama berabad-abad lamanya (Jensen, n.d.).

Sampai pada waktu ini, konflik masih terus berlangsung di berbagai belahan dunia. Meskipun perang global seperti Perang Dunia I dan II, Perang

Dingin, Perang Teluk, Perang Tujuh Tahun dan lain-lain telah berakhir, namun perang antar negara dengan skala kecil yang berpotensi memicu perang terbuka dan menjadi ancaman dunia. Seperti yang terjadi saat ini pada konflik antara Armenia dan Azerbaijan.

Baru-baru ini, konflik Armenia dan Azerbaijan memenuhi seluruh kolom pemberitaan media internasional. Keduanya kembali terlibat dalam pertempuran sengit di wilayah Nagorno-Karabakh pada 27 September 2020. Pertempuran ini menandai babak baru dalam perjalanan konflik keduanya atas wilayah Nagorno-Karabakh yang sudah terjadi selama hampir tiga dekade. Adanya penggunaan rudal balistik, drone, dan artileri berat lainnya, termasuk penggunaan bom curah yang dilarang secara internasional, telah menyebabkan banyak kematian dan cedera warga sipil. Pertempuran yang terjadi pada 27 September 2020, telah menyebabkan lebih dari 6.000 kematian dengan lebih dari 150 diantaranya adalah warga sipil. (Brown, 2021)

Konflik ini dilatarbelakangi oleh konflik etnis etnis yang semakin berkembang dan menjadi kompleks ketika Uni Soviet runtuh. Ketegangan keduanya mulai memanas ketika orang-orang

Armenia yang merupakan kelompok etnis dominan di wilayah Nagorno-Karabakh menuntut penyatuan dengan Armenia dan mendeklarasikan kemerdekaan diri dari Azerbaijan, yang mana pada saat itu Nagorno-Karabakh masih menjadi bagian dari Uni Soviet. Ketegangan semakin memanas saat Uni Soviet runtuh. Pada tahun 1992, terjadi perang skala penuh antara Armenia dan Azerbaijan untuk menguasai wilayah pegunungan Nagorno-Karabakh, yang secara internasional diakui sebagai perbatasan Azerbaijan namun dikendalikan oleh faksi politik yang terkait dengan Armenia (Post, 2020). Peperangan yang terjadi di tahun 1992, telah menyebabkan sekitar 20.000-30.000 orang tewas dan ratusan ribu lainnya mengungsi sebelum pendeklarasian gencatan senjata antara Armenia dan Azerbaijan pada 1994. Sejak saat inilah, bentrokan berkala keduanya sering terjadi di sepanjang perbatasan (Nagorno-Karabakh).

Pertempuran yang terjadi pada 27 September lalu adalah kontinuitas bentrokan Armenia dan Azerbaijan yang telah terjadi pada bulan Juli sebelumnya. Bentrokan September lalu telah menyebabkan hancurnya infrastruktur sipil (seperti rumah sakit, sekolah, jalan, listrik, gas, jaringan komunikasi) dan penduduk sipil di sekitaran Nagorno-Karabakh tewas

akibat serangan yang dilancarkan oleh kedua belah pihak yang berkonflik. Berdasarkan pernyataan dari para pejabat di Nagorno-Karabakh, warga sipil yang tewas akibat pertempuran Armenia dan Azerbaijan mengalami peningkatan sejak konflik keduanya meletus pada 27 September lalu (Simmons, 2020). Setidaknya, terdapat 100 orang terluka dalam penembakan oleh pasukan Azeri, 47 orang warga sipil Azeri tewas dalam serangan udara, dan lusinan lainnya juga tewas dalam serangan terbaru di Ganja, dan 250 warga sipil Azeri terluka akibat pertempuran yang dilancarkan oleh Armenia dan Azerbaijan sejak 27 September hingga 18 Oktober ini.

Jurnalis Robin Forestier-Walker dari Al Jazeera mengungkapkan apa yang terjadi pada Armenia dan Azerbaijan di hari Minggu, 27 September 2020 merupakan eskalasi yang sangat serius sejak dimulainya perang yang dilakukan oleh keduanya pada tahun 1991 (Aljazeera, 2020).

Menelusuri kembali ke beberapa dekade belakangan, konflik Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh belum pernah menemui titik perdamaian penuh sejak diluncurkannya perang antara keduanya pada tahun 1991. Beberapa upaya perdamaian telah

dilakukan oleh keduanya dengan mediasi dari beberapa pihak yang terlibat, namun belum mencapai titik temu perdamaian hingga saat ini. Pada saat peperangan pertama yang terjadi di tahun 1991 misalnya, negosiasi Armenia dan Azerbaijan yang kala itu berkonflik telah dimediasi oleh *Group Minsk Organization for Security and Cooperation in Europe/OSCE* (pada saat itu disebut sebagai *Conference on Security and Cooperation in Europe/CSCE*) sejak musim semi 1992. Akan tetapi, penyelenggaraan konferensi perdamaian tersebut tidak pernah terlaksana.

Lalu, pada tahun 1994 antara Armenia dan Azerbaijan menandatangani kesepakatan gencatan senjata yang dikelola oleh Rusia. Namun, penarikan pasukan, kembalinya pengungsi dan penempatan penjaga perdamaian yang ada dalam kesepakatan tidak pernah terjadi. Upaya perdamaian yang sedikit menemui titik terang pernah dilakukan pada tahun 2008. Dengan penandatanganan Deklarasi Moskow pada 2 November 2008, Armenia dan Azerbaijan menegaskan kembali niatnya untuk menemukan penyelesaian damai bagi konflik yang mereka hadapi (Freizer, 2014). Setahun setelah penandatanganan Deklarasi Moskow, ketua bersama OSCE Minsk Group

mengeluarkan pernyataan yang mendorong kedua belah pihak (Armenia dan Azerbaijan) untuk menyelesaikan konflik secara damai dengan menyepakati prinsip-prinsip dasar yang memungkinkan pembuatan perjanjian perdamaian.

Akan tetapi, upaya tersebut lagi-lagi gagal karena Azerbaijan tidak dapat menerima prinsip tambahan yang memungkinkan adanya pengerahan pasukan penjaga perdamaian Rusia. Sejak saat itu, upaya-upaya perdamaian yang coba dilakukan justru terganti dengan persepsi sinisme dan ketidakpercayaan dari kedua belah pihak yang berkonflik dan menemui jalan buntu hingga Juni 2013 (Klever, 2013).

Sebulan setelahnya, konflik Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh menemui perkembangan baru yang mengindikasikan adanya kebangkitan proses perdamaian. Sejak tanggal 12 -13 Juli 2013, perwakilan Armenia dan Azerbaijan menyatakan komitmen mereka untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan kondisi untuk pertemuan tingkat tinggi (Klever, 2013, p. 23).

Dalam kurun waktu yang berjalan selama 2013 ke 2014, sekali lagi upaya perdamaian yang hampir menemukan titik

terang kembali meredup seiring dengan adanya bentrokan selama beberapa minggu di tahun 2014. Dua tahun berselang, di tahun 2016, pertempuran sengit kembali meletus di zona Nagorno-Karabakh. Tentara dari kedua belah pihak berhadapan di sepanjang perbatasan internasional mereka, hingga hari keempat pertempuran keduanya menyetujui untuk melakukan gencatan senjata darurat di Nagorno-Karabakh.

Empat tahun setelah gencatan senjata yang dilakukan oleh keduanya di tahun 2016, Armenia dan Azerbaijan kembali membangkitkan pertempuran mereka di tahun 2020 dengan intensitas konflik yang lebih serius. Ini disebabkan oleh penggunaan senjata perang yang lebih canggih dan modern, yang dinyatakan oleh pemerintah Armenia dengan menyebutkan bahwa Azerbaijan menggunakan jenis artileri yang jauh lebih merusak dalam memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh (Times, 2020).

Bentrokan yang terus terjadi antara Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh yang terjadi sejak tahun 1990-an hingga kini, menunjukkan sulitnya pencapaian damai keduanya secara efektif. Gencatan senjata yang pernah mereka sepakati tidak mengindikasikan konflik keduanya akan

berakhir atau minimal menurunkan eskalasi dari konflik yang ada. Sebaliknya, bentrokan demi bentrokan terus berlanjut, bahkan cenderung meningkat eskalasi konflik kedua negara ini.

Hal itulah yang kemudian menarik penulis untuk menelaah lebih dalam tentang “Bagaimana eskalasi konflik antara Armenia-Azerbaijan di tahun 2020?”.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang cenderung berfokus pada studi kasus, dan biasanya digunakan untuk menjelaskan dan memahami suatu studi kasus. (Irawan, 2006) Lebih lanjut, Bryman (2002) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber data non numerik.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian tentang konflik Armenia-Azerbaijan, tidak hanya akan menjelaskan bagaimana konflik itu dapat terjadi, tapi juga memahami bagaimana eskalasi konflik Armenia-Azerbaijan di tahun 2020. Dengan metode kualitatif, sumber data penelitian ini didapatkan dari hasil studi literasi yang

merujuk pada publikasi dari penelitian dan pengamatan peneliti sebelumnya dengan prosedur secara langsung sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitiannya. Data primer pada penelitian ini dilihat dari berbagai sumber seperti pernyataan-pernyataan dari elit pemerintahan Armenia dan Azerbaijan, dokumen resmi pemerintahan Armenia dan Azerbaijan (doktrin militer kedua negara), laporan, jurnal dan artikel. Sementara, data sekunder didapatkan dari berbagai situs internet.

Hipotesis

Konflik antara Armenia dan Azerbaijan yang pecah pada 27 September 2020, merupakan puncak eskalasi konflik keduanya (Armenia dan Azerbaijan) atas wilayah Nagorno-Karabakh yang telah berlangsung sejak tahun 1990-an. Konflik Armenia dan Azerbaijan dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan dan pertentangan dari Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh. Masing-masing pihak menganggap Nagorno-Karabakh sebagai landasan identitas nasional mereka.

Kehadiran Rusia dan Turki di tengah perbedaan dan pertentangan Armenia dan Azerbaijan, menjadikan konflik keduanya (Armenia dan Azerbaijan) terpolarisasi. Turki

menyatakan dukungannya secara penuh pada Azerbaijan atas kepemilikan Nagorno-Karabakh. Begitu juga dengan Rusia, yang sebenarnya menjadi ‘payung keamanan’ bagi Armenia, pada tahun 2020 justru lebih berpihak ke Azerbaijan. Dengan polarisasi yang demikian, di pertengahan tahun 2020, Armenia dan Azerbaijan terlibat bentrokan saling tembak yang kemudian menjadi pemicu terjadinya perang pada 27 September 2020.

Kerangka Pemikiran

Konflik dan Eskalasi Konflik

Menurut Galtung (1996), konflik adalah proses yang dinamis. Artinya, struktur, sikap dan perilaku pihak-pihak yang berkonflik selalu berubah dan saling mempengaruhi satu sama lain. Lebih lanjut, Galtung (1996) menjelaskan bahwa konflik dapat bersumber dari tiga hal yakni *attitudes/assumptions*, *behavior* dan *contradiction/content*.

Attitudes/assumptios merupakan persepsi dari pihak-pihak yang berkonflik terhadap suatu isu. Lalu, *behavior* adalah perilaku yang dilakukan oleh aktor yang terlibat dalam suatu konflik. Perilaku ini bisa berupa penggunaan kekerasan, ancaman maupun proses mediasi. Sementara, *contradiction* mengarah pada

perbedaan tujuan dari aktor-aktor yang berkonflik. Berdasarkan penjelasan tiga sumber ini, konflik antara Armenia dan Azerbaijan bersumber dari ketiganya. Adanya perbedaan persepsi, dari Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh, (dimana Armenia menganggap Nagorno-Karabakh sebagai bagian dari wilayahnya secara *de jure*, sementara Azerbaijan menganggap Nagorno-Karabakh sebagai bagian wilayahnya secara *de facto*) membuat baik Armenia maupun Azerbaijan pada akhirnya saling menyerang satu sama lain untuk mencapai tujuan yang berbeda atas kepemilikan wilayah Nagorno-Karabakh.

Folarin (2015) menambahkan bahwa konflik memiliki beberapa tipologi, diantaranya *intra-state conflict*, *inter-state conflict* dan *global conflict*. *Intra-state conflict* merupakan tipe konflik yang terbatas dalam batas-batas negara berdaulat, dengan ekonomi, social, sosio-etnis dan politik sebagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Sementara, *inter-state conflict* adalah konflik internasional yang melibatkan dua negara atau lebih. Dalam beberapa kasus konflik jenis ini dapat berubah menjadi keadaan perang. Biasanya, konflik jenis ini disebabkan oleh perebutan wilayah oleh negara lain, putusya hubungan diplomatic

dan lain-lain. Selanjutnya, konflik global diartikan sebagai konflik yang melampaui *inter-state conflict*. Konflik ini tidak langsung disebabkan oleh negara, melainkan juga oleh aktor non negara. Konflik Armenia dan Azerbaijan dalam hal ini masuk ke dalam kategori konflik *inter-state* karena disebabkan oleh perebutan wilayah Nagorno-Karabakh oleh Armenia dan Azerbaijan.

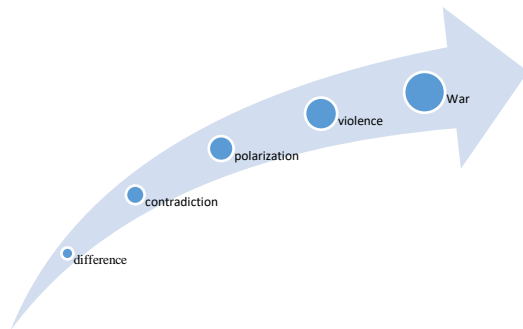
Eskalasi Konflik

Eskalasi adalah tanda konflik dalam bentuknya yang dinamis. Eskalasi juga merupakan peningkatan spesifik dalam konflik. Konflik memiliki struktur yang dibangun diatas eskalasi.

Pada prosesnya, eskalasi konflik bersifat kompleks dan *unpredictable* (Oliver Ramsbotham, 2011). Oleh karenanya, pada level eskalasi, isu-isu konflik baru biasanya bermunculan. Kemunculan berbagai isu baru tersebut menjadi pemicu adanya penyerangan dalam bentuk 'war' sebagai puncaknya.

Model eskalasi konflik dari Hourglass menjelaskan tiga tahapan terjadinya eskalasi konflik yaitu *differences*, *contradiction*, *polarization*, dan *violence/war*. Empat tahapan model eskalasi konflik Hourglass dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1: Tahapan Eskalasi Konflik



Sumber: Ramsbotham, Woodhouse & Miall (2011)

Peningkatan tensi konflik diawali dengan adanya perbedaan (*difference*) antara pihak yang bertikai. Perbedaan seperti posisi, kebutuhan, kepentingan dan ideologi menjadi perbedaan yang menjadi faktor pemicu awal lahirnya suatu konflik. Pada konflik Armenia dan Azerbaijan, perbedaan dapat ditemui dari posisi dan kepentingan Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh. Dari posisi, sebagian besar penduduk di wilayah Nagorno-Karabakh adalah orang Armenia, namun dari segi hukum secara *de facto* dan diakui secara internasional, Nagorno-Karabakh adalah bagian dari kedaulatan Azerbaijan. Pun, dengan kepentingan yang berbeda, di satu sisi Armenia menginginkan wilayah Nagorno-Karabakh sebagai bagian dari wilayahnya, namun di sisi lain, Azerbaijan menginginkan hal sebaliknya.

Perbedaan tadi lantas menjadi pemicu adanya pertentangan (*contradiction*). Tahapan *contradiction*

dimaknai sebagai situasi yang mendasari terjadi konflik (Oliver Ramsbotham, 2011, p. 11). Pada tahapan ini, pertentangan yang ada akan membuat masing-masing pihak yang terlibat konflik ingin mencapai tujuannya terlebih dahulu. Hal ini yang kemudian memunculkan rasa saling curiga satu sama lain, karena adanya upaya pencapaian tujuan terlebih dahulu.

Perbedaan akan posisi dan kepentingan antara Armenia dan Azerbaijan terhadap wilayah Nagorno-Karabakh, memberikan pertentangan yang terjadi setahun sebelum aksi saling serang dilancarkan pada 27 September 2020. Setahun sebelumnya, pemimpin Armenia menyerukan kepada rakyat Nagorno-Karabakh untuk berunifikasi dengan Armenia. Upaya pencapaian kepemilikan atas wilayah Nagorno-Karabakh tersebut, lantas disambut hal yang sama oleh pemimpin Azerbaijan dengan menegaskan Nagorno-Karabakh sebagai bagian dari kedaulatan Azerbaijan secara *de facto*.

Tahapan berikutnya yaitu *polarization*, menjadi tahapan yang memperjelas konflik yang ada. Ini terjadi karena mulai terbentuknya kelompok-kelompok musuh yang memberikan dukungan pada salah satu pihak yang terlibat dalam konflik. Hal ini kemudian memicu persaingan yang menjadi nyata.

Polarisasi dalam konflik Armenia dan Azerbaijan dapat dilihat pasca bentrokan yang terjadi pada Juli 2020. Pasca aksi saling melontarkan seruan atas kepemilikan wilayah Nagorno-Karabakh di tahun 2019, pada pertengahan Juli 2020 terjadi aksi saling bentrok antara militer Armenia dengan militer Azerbaijan. Belum diketahui secara jelas penyebab bentrokan keduanya, namun Menlu Rusia memprovokasi persoalan dengan menuduh Yerevan (ibukota Armenia) sebagai dalang dari bentrokan perbatasan dengan Azerbaijan. Polarisasi dalam konflik Armenia dan Azerbaijan makin terlihat ketika Turki sebagai sekutu Azerbaijan mengadakan latihan militer bersama dengan Azerbaijan pada 29 Juli-5 Agustus (Poghosyan, 2020). Dukungan Turki menjadi pemicu utama konflik Armenia dan Azerbaijan meningkat ke dalam tahapan *violence*.

Pada tahapan *violence*, terjadi perpecahan permusuhan yang semakin kompleks sebagai hasil dari polarisasi di tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini, penggunaan kekerasan dan ancaman saling dilakukan. Turki yang memberikan dukungan militer secara penuh pada Azerbaijan, memicu aksi saling serang antara Armenia dan Azerbaijan pecah pada 27 September 2020. Perpecahan sikap

saling serang ini, akhirnya meningkatkan eskalasi konflik Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh memuncak ke tahapan perang (*war*). Sejak tanggal 27 September 2020, pengerahan pasukan militer dari Armenia dan Azerbaijan melakukan tindakan saling serang satu sama lain.

Hasil dan Pembahasan

Konflik Armenia dan Azerbaijan

Konflik Armenia dan Azerbaijan merupakan konflik yang dihasilkan dari kekerasan etnis antara orang Armenia dan Azerbaijan. Konflik ini dipicu oleh *irredentisme*¹ di Nagorno-Karabakh. Nagorno-Karabakh merupakan sebuah daerah terpencil yang kecil yang terletak di Pegunungan Kaukasus. Wilayah ini merupakan bagian dari ‘*oblast*’ otonom Republik Sosialis Soviet Azerbaijan yang sudah diputuskan oleh Stalin pada tahun 1921.

Selama hampir tiga dekade terakhir, konflik Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh telah menjadi faktor penting yang membentuk

¹ Merujuk pada pembentukan negara bangsa harus berdasarkan pada hubungan etnis, budaya, geografis atau sejarah atau aneksasi wilayah yang dikendalikan oleh atau dalam batas-batas nasional negara lain. Konsep *irredentisme* juga dipahami sebagai Gerakan politik untuk menyatukan wilayah suatu suku bangsa dengan teritori segmen lainnya.

peta politik Kaukasus Selatan dan nasib orang Armenia dan Azerbaijan yang mendiami wilayah ini. Permulaan konflik Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh diawali dengan adanya pergerakan orang Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh untuk menentukan nasib sendiri pada Februari 1988. Dengan mayoritas penduduknya adalah orang Armenia, Nagorno-Karabakh meminta kepada otoritas Soviet untuk dipersatukan dengan Republik Sosialis Soviet Armenia di tahun 1988. Akan tetapi, permintaan tersebut ditolak dan memicu timbulnya kekerasan antara Azerbaijan dan Armenia di dalam dan luar wilayah Nagorno-Karabakh. Hal ini mengakibatkan banyaknya jumlah korban tewas di kedua sisi (Armenia dan Azerbaijan), ratusan ribu orang terdeportasi dan kehilangan rumah dan harta benda serta menimbulkan banyaknya pengungsi atau orang terlantar.

Konflik semakin sengit ketika semua pihak yang berkonflik mencari dukungan dari banyak argumen sejarah, politik dan hukum untuk memperkuat masing-masing pihak yang berkonflik dan membenarkan pelaksanaan sikap politik yang mereka lakukan (Minasyan, 2010). Pada saat yang sama, publik dan elit Armenia, Azerbaijan dan Nagorno-Karabakh saling menyalahkan satu sama

lain atas apa yang terjadi. Dengan kata lain, public dan elit dari ketiga pihak yang berkonflik tidak menunjukkan kesiapan untuk menerima kesepakatan kompromi.

Keruntuhan Uni Soviet di tahun 1991, menyebabkan konflik semakin kompleks. Runtuhnya Uni Soviet membuat Armenia dan Azerbaijan mendeklarasikan kemerdekaannya. Sementara, wilayah Nagorno-Karabakh menjadi perbatasan internasional di antara kedua negara tersebut. Secara *de facto*, wilayah Nagorno-Karabakh adalah bagian dari Azerbaijan yang diakui secara internasional oleh PBB. Akan tetapi, secara *de jure*, wilayah Nagorno-Karabakh menjadi bagian dari Armenia.

Meskipun Nagorno-Karabakh diakui secara *de facto*, namun wilayah perbatasan ini tidak berdemakarsi dan tentara dari Armenia dan Azerbaijan terus berada di wilayah tersebut. Lebih dari 150.000 orang tinggal di dekat garis depan dengan 26 desa Armenia dan 84 desa Azerbaijan dalam jarak 10 km dari perbatasan kedua negara (Group, 2020, pp. 1-2). Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2009, wilayah Nagorno-Karabakh di sisi Armenia memiliki 26 desa dan satu kota dengan populasi lebih dari 38.000 orang. Sekitar 16.000 dari mereka, berada di wilayah Chinari, Movses, Aygepar,

Nerkin Karmiraghbyur, Paravakar, Kirants, Vazashen, Berkaber, Voskepar, Baghanis, Voskepan, Koti, Barekamavan, Dovegh, Berdavan dan Kayan. Sementara, di sisi Azerbaijan, terdapat 84 desa dengan populasi lebih dari 110.000 orang. Distrik Gazakh menjadi rumah terbesar orang Azerbaijan di wilayah Nagorno-Karabakh.

Pada tahun 1994, keduanya menyepakati gencata senjata sebagai upaya peredaman konflik yang memanas antara tahun 1980-an sampai 1993. Walaupun gencatan senjata disepakati, ketegangan antara Armenia-Azerbaijan masih terus terjadi dan tetap berlanjut selama bertahun-tahun. Akibatnya, eskalasi konflik keduanya memuncak di tahun 2014, 2016 dan 2020.

Pada Januari 2014, terjadi bentrokan antara militer Armenia dengan Azerbaijan di sekitaran wilayah Nagorno-Karabakh. Bentrokan tersebut menyebabkan 4-20 kematian. Enam bulan berikutnya yakni bulan Juli-Agustus, kembali keduanya terlibat dalam bentrokan setelah pihak-pihak yang terlibat konflik bertemu di Paris untuk membahas perkembangan proses perdamaian keduanya (Lis, 2016). Ketegangan ini mengakibatkan jumlah korban yang belum pernah terjadi sebelumnya, setidaknya 15 tentara dari Azerbaijan dan 7 orang

Armenia di Karabakh dan mendorong banyaknya penduduk setempat yang melakukan emigrasi (Group, 2020, p. 2).

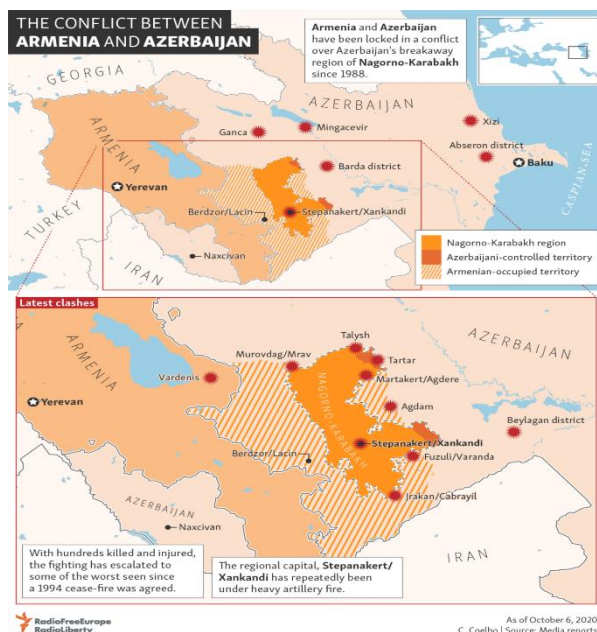
Dua tahun berselang, pada April 2016, keduanya kembali berada dalam bentrokan di zona konflik Nagorno-Karabakh. Tentara dari orang-orang Armenia dan Azerbaijan berhadapan di sepanjang perbatasan internasional yang mereka sengkatakan. Pengerahan pasukan militer dari kedua belah pihak diikuti dengan pemindahan alutsista berat ke parit yang berada lebih dekat dengan perbatasan internasional tersebut. Antara tahun 2016-2018 bentrokan di sepanjang perbatasan kembali terjadi namun dalam skala yang lebih kecil.

Namun, dua tahun setelahnya, konflik antara Armenia dan Azerbaijan kembali memanas. Bahkan, laporan resmi pemerintah Armenia dan Azerbaijan melaporkan bahwa proporsi konflik yang terjadi di tahun 2020 meningkat dua kali lipat dari tahun 2016 lalu.

Ketegangan yang terjadi pada 27 September lalu merupakan dampak dari adanya bentrokan yang terjadi pada 12 Juli 2020 di sepanjang perbatasan timur laut antara Armenia dan Azerbaijan. Perbatasan ini merupakan perbatasan yang diakui secara internasional dan berdaulat

oleh kedua negara. Berikut adalah peta yang menunjukkan wilayah pertempuran Armenia dan Azerbaijan selama tahun 2020:

Gambar 2: Peta Wilayah Pertempuran Antara Armenia-Azerbaijan



Sumber: <https://www.rferl.org/a/30864742.html>

Berdasarkan peta diatas, wilayah yang diberi warna orange merupakan wilayah Nagorno-Karabakh yang diakui internasional secara *de facto*. Lalu, wilayah yang diarsir adalah wilayah pendudukan Nagorno-Karabakh yang diklaim oleh Armenia. Sementara, wilayah yang berwarna orange gelap merupakan wilayah Nagorno-Karabakh yang dikuasi oleh Azerbaijan.

Sedangkan, titik bersinar berwarna kemerahan menunjukkan desa dan kota yang menjadi wilayah pertempuran

Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh pada waktu lalu. Dari gambar dapat dilihat bahwa ibukota Nagorno-Karabakh yakni Stepnakert/Xankandi menjadi bagian yang menjadi wilayah pertempuran yang menggunakan artileri berat dari kedua belah pihak yang berkonflik. Kemudian, titik hitam menjelaskan wilayah yang menjadi lading bentrokan keduanya pada Juli lalu.

Eskalasi Konflik Armenia dan Azerbaijan

Peningkatan tensi konflik diawali dengan adanya perbedaan (*difference*) antara pihak yang bertikai. Perbedaan seperti posisi, kebutuhan, kepentingan dan ideologi menjadi perbedaan yang menjadi faktor pemicu awal lahirnya suatu konflik. Perbedaan dalam konflik Armenia dan Azerbaijan, sudah terlihat sejak elit Soviet mengontrol wilayah Nagorno-Karabakh dibawah kendalinya. Dalam kendali elit Soviet, penduduk di Nagorno-Karabakh yang terdiri dari orang Azeri dan Armenia merasakan adanya perbedaan dalam pembangunan ekonomi dan perlakuan tidak setara yang dirasakan antara orang Azeri dan Armenia. Bagi Armenia dan Azerbaijan, wilayah Nagorno-Karabakh merupakan landasan identitas nasional bagi mereka. Bagi Azerbaijan, Karabakh

adalah tempat pertama kali leluhur orang-orang Azerbaijan berada. Sementara itu, pihak Armenia meyakini bahwa Karabakh secara historis dihuni oleh etnis Armenia. Keyakinan Armenia ini didasarkan pada garis keturunan nenek moyang Armenia yang hidup pada millennium pertama Masehi dan banyaknya gereja Armenia yang berasal di periode ini.

Pada konflik Armenia dan Azerbaijan, perbedaan dapat ditemui dalam pernyataan yang dilontarkan oleh kedua pemimpin (Armenia dan Azerbaijan) ketika sesi wawancara pada *London Information Network on Conflict and State*.

Pada sebuah wawancara *London Information Network on Conflict and State* dengan partai politik Azerbaijan di tahun 2010, diungkapkan bahwa pemeliharaan *status quo* Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh ditujukan untuk mengisolasi wilayah tersebut, mengejar lobi internasional agar integritas teritorialnya diakui dan membangun kekuatan militernya (Klever, 2013, p. 14). Sementara bagi Armenia, pelestarian *status quo* atas wilayah Nagorno-Karabakh ditujukan untuk menormalkan situasi dan membangun Nagorno-Karabakh secara *de facto*. Ini dikarenakan bagi Armenia, kesejahteraan orang Armenia di Nagorno-

Karabakh sangat penting. Dari 140.100² jiwa populasi penduduk Nagorno-Karabakh, 95% merupakan etnis Armenia dengan bahasa nasionalnya adalah Bahasa Armenia dan mata uang juga *Armenian Dram* (AMD). (Democracy, 2011) membuat pemeliharaan *status quo* atas wilayah Nagorno-Karabakh menjadi penting bagi Armenia.

Dengan demikian, terlihat perbedaan kepentingan dari pihak Armenia dan Azerbaijan. Pihak Armenia mempersepsikan kepentingannya di Nagorno-Karabakh adalah sebagai bagian dari kedaulatannya dengan 95% merupakan penduduk asli mereka dan penggunaan Bahasa dan mata uang menggunakan nama negaranya. Selain itu, serangan Azerbaijan di Nagorno-Karabakh yang terjadi di masa lalu, dipandang sebagai bentuk pembersihan etnis Armenia di Nagorno-Karabakh, yang mana ini merupakan suatu pelanggaran hukum internasional dan hak asasi manusia. Sementara, Azerbaijan mempersepsikan kepentingan *status quo* Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh adalah sebagai upaya mempertahankan bentuk integritas teritorialnya yang diakui secara internasional.

² Berdasarkan data statistic tahun 2009

Perbedaan-perbedaan tersebut memicu terjadinya pertentangan antara Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh. Pada 5 Agustus 2019, beliau menyerukan tentang penyatuan Armenia dan Karabakh, Pashinyan menyatakan “Karabakh adalah Armenia, titik”. Ia juga berulang kali memimpin kerumunan dengan nyanyian “*mitsum*” atau “unifikasi”, yang merupakan slogan nasionalis ketika orang Armenia memperjuangkan Karabakh untuk lepas dari Azerbaijan (Organizations, 2019). Seruan dari Pashinyan ini menyiratkan konfrontasi kepada Azerbaijan. Seruan dari Pashinyan, menyiratkan keinginan Armenia untuk meningkatkan profil dan otoritas Stepanakert dibawa ke dalam negosiasi sebagai pihak ketiga bersama dengan Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh. Ini akan memudahkan Armenia untuk melobi Stepanakert berunifikasi dengan Armenia.

Seruan Pashinyan kemudian dibalas oleh Ilham Aliyev di tahun yang sama pada saat dirinya berpidato di Klub Diskusi Valdai. Aliyev menyatakan “Karabakh adalah Azerbaijan, seru!”. (Huseynov, 2020) Dengan demikian, Aliyev menegaskan menyiratkan sikapnya atas wilayah Nagorno-Karabakh bahwa

Nagorno-Karabakh tetap menjadi bagian wilayahnya secara *de jure*.

Pertentangan tersebut membuka polarisasi konflik Armenia dan Azerbaijan, yang kemudian memicu adanya kekerasan yang mengarah pada perang. Hasil dari pertentangan telah membawa Armenia dan Azerbaijan berada dalam aksi saling tembak di pertengahan Juli 2020.

Antara tanggal 12 dan 16 Juli 2020, Armenia dan Azerbaijan mengalami bentrokan di sepanjang perbatasan kedua negara (Armenia dan Azerbaijan), sekitar 185 mil di utara Nagorno-Karabakh (Brown, 2021, p. 8). Bentrokan ini diawali dengan upaya tentara Azerbaijan yang melintasi perbatasan Armenia di sepanjang wilayah Tavush dengan kendaraan mobil tentara UAZ. Meski tentara Azerbaijan sempat kembali ke posisinya setelah mendapatkan peringatan dari Armenia, namun setelahnya tentara Azerbaijan melancarkan serangan militer dengan tembakan artileri ke posisi militer Armenia di sepanjang perbatasan Azerbaijan (Times, 2020).

Serangan tersebut semakin intensif dengan adanya penembakan tank dan artileri hingga serangan drone pada 17 Juli 2020. Bahkan, target serangan militer Azerbaijan tidak hanya ditujukan kepada

pasukan militer Armenia, tetapi juga pemukiman di sekitarnya. Desa Movses, Chinari, Aygepar, Karmir Aghbiur dan Berd City turut menjadi target serangan militer Azerbaijan (Armenia, 2020). Akibat serangan militer tersebut, diperkirakan lebih dari 10.000 orang terkena dampak pemboman.

Bentrokan tersebut mengakibatkan adanya pembicaraan yang mengarah pada perang besar di Azerbaijan dan perlawanan yang kuat di Armenia. Puluhan ribu pemrotes di Azerbaijan, meminta pemerintah Azerbaijan merespon dengan kekuatan yang lebih besar atas apa yang terjadi di tanggal 12, 16 dan 17 Juli 2020. Sementara di Armenia, Pashinyan menyerukan untuk lebih memperkuat 'sistem keamanan bersama' antara Armenia dan Nagorno-Karabakh dan mengatakan bahwa menjadi sebuah mitos tantara Azerbaijan dapat mengalahkan tantara Armenia (Brown, 2021, p. 9). Berbagai pertentangan ini, memicu adanya polarisasi pada konflik Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh di bulan-bulan selanjutnya.

Setelah bentrokan yang terjadi pada tanggal 12, 16 dan 17 Juli 2020, ketegangan Armenia dan Azerbaijan terus berlanjut. Para pejabat Azerbaijan memberikan kritiknya atas penerbangan

transportasi militer Rusia ke Armenia yang diduga sebagai distribusi pengiriman senjata untuk Armenia. Namun, pihak berwenang Rusia membantah tuduhan tersebut dengan alasan bahwa penerbangan hanya membawa peralatan konstruksi untuk keperluan pangkalan militer Rusia di Armenia (Euractiv, 2020).

Menlu Rusia justru memprovokasi persoalan dengan menuduh Yerevan (ibukota Armenia) sebagai dalang dari bentrokan perbatasan dengan Azerbaijan. Ia menyatakan yang menjadi pemicu bentrokan itu adalah faktor geografis, keputusan untuk menghidupkan kembali pos pemeriksaan perbatasan di sisi Armenia yang memunculkan kekhawatiran di beberapa pihak dan konflik keduanya atas wilayah Nagorno-Karabakh (Velizade, 2020, p. 16).

Sebulan berikutnya, Azerbaijan melakukan latihan militer skala besar dengan Turki, yang menyatakan dukungan kuatnya untuk Azerbaijan dalam bentrokan di bulan Juli lalu. Dalam sembilan bulan pertama di tahun 2020, Turki dilaporkan telah menjual lebih dari \$120 juta peralatan militer kepada Azerbaijan. (Brown, 2021, p. 8)

Pada 25 Agustus kebijakan pemukiman ilegal Armenia

diimplementasikan dengan memukimkan kembali etnis Armenia yang menderita akibat ledakan di Beirut sebanyak 150 keluarga di Stepnakert. Azerbaijan mengutuk kebijakan pemukiman ilegal Armenia tersebut. Ia kemudian menanggapi kebijakan Armenia itu dengan membuat citra satelit publik dari Gedung-gedung baru di salah satu wilayah yang berdekatan dan memberikan ancaman akan melaporkannya ke organisasi internasional. Ini terus berlanjut dengan demonstrasi ribuan orang Azerbaijan untuk mengajak pemerintah berperang melawan Armenia dan pada saat yang sama Turki meningkatkan retorikanya yang mendukung Baku dengan mendeskripsikan Armenia sebagai ancaman terbesar perdamaian (EU, 2020).

Adanya provokasi dari Menlu Rusia dengan dukungan militer secara penuh dari Turki untuk Azerbaijan, membuka polarisasi konflik Armenia dan Azerbaijan semakin menajam. Akibatnya, penggunaan kekerasan dan perang terjadi pada tanggal 27 September 2020.

Insiden itu lalu berlanjut pada peningkatan eskalasi yang memuncak di tanggal 27 September 2020. Kedua belah pihak (Armenia dan Azerbaijan) saling melaporkan lusinan korban jiwa (sipil dan militer) sejak terjadi peperangan diantara

keduanya pada 27 September 2020 pagi hari. Dari rekaman media terlihat Azerbaijan menyerang pasukan Armenia di beberapa lokasi strategis di sepanjang 200km garis depan dengan menggunakan tank, helicopter dan drone. Serangan Azerbaijan kemudian dibalas oleh Armenia dan kepemimpinan *de facto* Nagorno-Karabakh setelah beberapa jam dengan mengirim tank dan kendaraan tempur serta mobilisasi pasukan cadangan (Group, 2020).

Kesimpulan

Meletusnya konflik Armenia dan Azerbaijan di Nagorno-Karabakh pada 27 September lalu merupakan puncak eskalasi konflik dari keduanya yang paling intens dalam tiga dekade ini. Dalam konsep eskalasi konflik yang dikemukakan oleh Oliver Ramsbotham, dkk. apa yang terjadi antara Armenia dan Azerbaijan pada September lalu merupakan eskalasi konflik yang sudah berada pada tahap perang. Pengerahan pasukan militer yang dilengkapi dengan persenjataan lengkap hingga jatuhnya korban jiwa yang begitu banyak dari kedua belah pihak, menjadi indikator yang menunjukkan bahwa eskalasi konflik Armenia-Azerbaijan berada pada tahapan perang. Bahkan, sampai saat ini pertempuran masih terus berlangsung.

Beberapa waktu sebelum eskalasi konflik berada dalam tahapan perang, keduanya telah melalui beberapa tahapan eskalasi seperti yang telah dijelaskan oleh Ramsbotham dkk. Adanya perbedaan persepsi dari Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh menjadi kemunculan konflik keduanya (Armenia dan Azerbaijan) bermula. Bagi Azerbaijan, Nagorno-Karabakh adalah tempat leluhurnya berada. Suku Albanian yang dianggap sebagai leluhur Azerbaijan merupakan suku asli yang telah lama mendiami wilayah Nagorno-Karabakh. Sementara itu, bagi Armenia, dengan sebagian besar etnis Armenia berada di wilayah Nagorno-Karabakh dan banyaknya gereja orang Armenia, menunjukkan bukti nyata bahwa Nagorno-Karabakh adalah milik Armenia secara historis.

Perbedaan tersebut makin nampak ketika muncul seruan dari pihak Armenia yang mengundang konfrontasi dengan Azerbaijan. Pernyataan dari Pashinyan selaku Perdana Menteri Armenia tentang ajakan unifikasi Nagorno-Karabakh dengan Armenia, ditolak keras oleh Azerbaijan yang tetap menegaskan bahwa secara *de facto* Nagorno-Karabakh adalah milik Azerbaijan.

Konflik menjadi pelik, ketika Turki memberikan dukungannya secara penuh kepada Azerbaijan untuk menghadapi Armenia atas wilayah Nagorno-Karabakh. Di sisi lain, Rusia yang memang sekutu dari Armenia, justru memberikan penolakannya untuk mendukung sikap Armenia atas wilayah Nagorno-Karabakh karena Nagorno-Karabakh tidak masuk dalam teritori Armenia.

Pada akhirnya, Armenia dan Azerbaijan terlibat bentrokan pada pertengahan Juli 2020 sebagai akibat dari perbedaan dan pertentangan keduanya yang sudah terjadi. Bentrokan yang terjadi pada waktu tersebut, menjadi pemicu konflik Armenia dan Azerbaijan mengarah pada perang yang terjadi pada tanggal 27 September 2020.

Referensi

Al Jazeera, 2016. *Beijing's South China Sea claims scrutinised at summit*. [Online] Available at: <http://www.aljazeera.com/news/2016/09/south-china-sea-row-overshadows-asean-summit-160907051502873.html> [Accessed 14 October 2017].

Aljazeera, 2020. *Aljazeera Corporation*. [Online] Available at: <https://www.aljazeera.com/news/2020/9/27/heavy-fighting-erupts-in-disputed-nagorno-karabakh-region> [Accessed 15 October 2020].

Am, A., 2020. *Azatutyun Am*. [Online] Available at: <https://www.azatutyun.am/a/30730270.html> [Accessed 20 October 2020].

Armenia, T. S. C. o. t. R. o., 2020. *Figures of Marz of Tavush*, s.l.: The Statistical Committee of the Republic of Armenia.

Bender, J., 2015. *China wants to build giant floating islands in the South China Sea*. [Online] Available at: <http://www.businessinsider.com/china-to-build-giant-floating-islands-2015-8/?IR=T> [Accessed 18 December 2017].

Bryman, A., 2008. *Sosial Research Method*. New York: Oxford University Press.

Center for Strategic and International Studies, 2016. *Tensions in the South China Sea explained in 18 maps*. [Online] Available at: <http://www.businessinsider.com/tensions-in-the-south-china-sea-explained-in-18-maps-2015-1/?IR=T/#1a-political-map-1> [Accessed 30 September 2017].

Clackson, A., 2011. *Conflict and Cooperation in International Relations*. s.l.:E-International Relations Publishing.

Cronin, P. M., 2013. *The Strategic Significance of the South China Sea*. s.l., Center for Strategic & International Studies.

Cruz De Castro, R., 2015. *PRESIDENT AQUINO'S VISIT TO TOKYO BOOSTS PHILIPPINE-JAPAN PARTNERSHIP IN MARITIME SECURITY*. [Online] Available at:

<https://amti.csis.org/president-aquinos-visit-to-tokyo-boosts-philippine-japan-partnership-in-maritime-security/> [Accessed 25 January 2018].

Cruz de Castro, R., 2016a. The Duterte Administration's Foreign Policy: Unravelling the Aquino Administration's Balancing Agenda on an Emergent China. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*.

Cruz de Castro, R., 2016b. *President Duterte Maintains Philippine-Japanese Partnership as He "Pivots" to China*. [Online] Available at: <https://amti.csis.org/president-duterte-maintains-philippine-japanese-partnership-pivots-china/> [Accessed 25 January 2018].

Cruz de Castro, R., 2017a. 21st Century Japan-Philippines Strategic Partnership: Constraining China's Expansion in the South China Sea. *Asian Affairs: An American Review*, April, 44(2), pp. 31-51.

Democracy, T. E. A. F. f. J. a., 2011. Toward A Fair and Just Resolution: The Mountainous (Nagorno) Karabakh Conflict. *European Armenian Federation for Justice and Democracy Position Paper*, pp. 1-28.

Department of National Defense Philippines, 2015. Quest for Peace. *Philippine Defense Newsletter*, 5(1).

Dingli, S. et al., 2016. *China's Maritime Dispute*. [Online] Available at: <https://www.cfr.org/interactives/chinas-maritime-disputes#!/> [Accessed 2 January 2018].

Dominguez, G. & Mazumdaru, S., 2015. *Are South China Sea tensions triggering an arms race?*. [Online] Available at: <http://www.dw.com/en/are-south-china-sea-tensions-triggering-an-arms-race/a-18927467> [Accessed 4 October 2017].

Drifte, R., 2016. *Japan's Policy towards the South China Sea - Applying "Proactive Peace Diplomacy"?*, Frankfurt am Main: Peace Research Institute Frankfurt.

EU, P., 2020. *Politico EU Corporation*. [Online] Available at: <https://www.politico.eu/article/the-nagorno-karabakh-conflict-explained-armenia-azerbaijan/> [Accessed 2 October 2020].

Euronews, 2020. *Watch: Azerbaijan and Armenia Leader's Speak Exclusively to Euronews*. s.l.:Euronews.

Faure, I. W. Z. a. G. O., 2005. The Dynamics of Escalation and Negotiation. In: I. W. Z. a. G. O. Faure, ed. *Escalation and Negotiation in International Conflict*. New York: Cambridge University Press, pp. 3-20.

Folarin, S., 2013. Types and Causes of Conflict. In: *Reading in Peace and Conflict Studies*. Ota: Covenan University, pp. 13-25.

Freizer, S., 2014. Twenty years after the Nagorny Karabakh ceasefire: an opportunity to move towards more inclusive conflict resolution. *Caucasus Survey*, 1(2), pp. 109-122.

Gilsinan, K., 2015. *Cliché of the Moment: 'China's Increasing Assertiveness'*.

[Online] Available at: <https://www.theatlantic.com/international/archive/2015/09/south-china-sea-assertiveness/407203/> [Accessed 14 October 2017].

Group, I. C., 2020. *Preventing a Bloody Harvest on the Armenia-Azerbaijan State Border*, Brussels: International Crisis Group.

Group, I. C., 2020. *The Nagorno-Karabakh Conflict: A Visual Explainer*, Baku-Yerevan: International Crisis Group.

Hornung, J. W., 2015. *Gauging Japan's 'Proactive Contributions to Peace'*. [Online] Available at: <https://thediplomat.com/2015/10/gauging-japans-proactive-contributions-to-peace/> [Accessed 25 January 2018].

Huseynov, V., 2020. *The July 2020 Clashes On The Armenia-Azerbaijan Border and Implications For The Old Conflict*. Vienna: Institute Fur Sicherheitspolitik.

IHS, 2016. *Growing Tensions Around South China Sea to Drive Defence Spending in APAC*. [Online] Available at: <http://news.ihsmarket.com/press-release/aerospace-defense-security/growing-tensions-around-south-china-sea-drive-defence-spend> [Accessed 3 October 2017].

Jensen, L., n.d. *International Conflict*. s.l.:UNESCO-EOLSS.

Jeong, H.-W., 2000. *Peace and Conflict Studies: An Introduction*. Aldershot: Burlington USA : Asghate.

JICA, 2013. *Signing of Japanese ODA Loan Agreement with the Republic of the Philippines*. [Online] Available at: https://www.jica.go.jp/english/news/press/2013/131216_01.html [Accessed 25 January 2018].

JICA, 2016. *Signing of Japanese ODA Loan Agreement with the Republic of the Philippines: Further strengthening the maritime safety capability of the Philippine Coast Guard*. [Online] Available at: https://www.jica.go.jp/english/news/press/2016/161026_01.html [Accessed 25 January 2018].

Jumayeva, L., 2018. Discourses War and Peace within the Context of the Nagorno-Karabakh Conflict: The Case of Azerbaijan. *Journal of Conflict Transformation*, 3(2), pp. 105-116.

Justice, D. o., 2020. *Azerbaijan Update*, Washington: Department of Justice .

Kelly, T. & Kubo, N., 2017. *Japan said to offer chopper parts to Philippines as counter to China*. [Online] Available at: <https://www.japantimes.co.jp/news/2017/08/11/national/politics-diplomacy/japan-said-offer-chopper-parts-philippines-counter-china/#.Wmy4cKiWbIV> [Accessed 25 January 2018].

Klever, E., 2013. *The Nagorno-Karabakh conflict between Armenia and Azerbaijan: An overview of the current situation*,

Brussels: European Movement International.

Lis, M., 2016. *No Peace In Nagorno-Karabakh: Economic and Political Incentive For The Perpetuation of The Azerbaijani-Armenian Conflict*. s.l.:Leiden University Humanities.

Mammadyarov, E., 2008. Armenia-Azerbaijani Conflict: Roots: Massacres of 1905-1906. *Journal of The Ministry of Foreign Affairs of The Republic of Azerbaijan*, Issue 18-19, p. 7.

Mière, C. L., 2014. *Maritime Diplomacy in the 21st Century*. New York: Routledge.

Migdalovitz, C., 2003. *Armenia-Azerbaijan Conflict*, s.l.: CRS Issue Brief for Congress.

Minasyan, S., 2010. *Nagorno-Karabakh After Two Decades of Conflict: Is The Prolongation of The Status Quo Inevitable?*. Yerevan: Caucasus Institute.

Ministry of Defense of Japan, 2012. *STATEMENT OF INTENT ON DEFENSE COOPERATION AND EXCHANGES BETWEEN DND OF PHILIPPINES AND MOD OF JAPAN*. [Online] Available at: http://www.mod.go.jp/j/press/youjin/2012/07/02_st_e.pdf [Accessed 25 January 2018].

Ministry of Defense of Japan, 2015a. *Joint Press Release*. [Online] Available at: http://www.mod.go.jp/j/press/youjin/2015/01/29a_jpr_e.pdf [Accessed 25 January 2018].

Ministry of Defense of Japan, 2015b. *MEMORANDUM ON DEFENSE*

COOPERATION AND EXCHANGES BETWEEN THE MOD OF JAPAN AND THE DND OF THE REPUBLIC OF THE PHILIPPINES. [Online]

Available at:
http://www.mod.go.jp/j/press/youjin/2015/01/29a_memo_e.pdf
[Accessed 25 January 2018].

Ministry of Defense of Japan, 2015c. *Press Conference by the Defense Minister Nakatani (08:45-09:02 A.M. May 12, 2015).* [Online]

Available at:
<http://www.mod.go.jp/e/press/conference/2015/05/12.html>
[Accessed 25 January 2018].

Ministry of Defense of Japan, 2017a. *A Strategic analysis of the South China Sea territorial issues.* [Online]

Available at:
<http://www.mod.go.jp/msdf/navcol/SSG/topics-column/images/t-049/049-02.pdf>
[Accessed 19 December 2017].

Ministry of Defense of Japan, 2017b. *Defence White Paper 2017.* [Online]

Available at:
http://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/2017.html
[Accessed 6 December 2017].

Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2013. *Japan-Philippines Summit Meeting.* [Online]

Available at:
http://www.mofa.go.jp/region/page6e_000121.html
[Accessed 11 November 2017].

Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2015. *Japan-Philippines Joint Declaration: A Strengthened Strategic Partnership for Advancing the Shared*

Principles and Goals of Peace, Security, and Growth in the Region and Beyond. [Online]

Available at:
http://www.mofa.go.jp/sa/sea2/ph/page4e_000280.html
[Accessed 20 January 2018].

Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2016a. *Japan-Philippines Joint Statement.* [Online]

Available at:
<http://www.mofa.go.jp/files/000198399.pdf>
[Accessed 24 January 2018].

Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2016b. *Japan-Philippines Summit Meeting.* [Online]

Available at:
http://www.mofa.go.jp/sa/sea2/ph/page3e_000568.html
[Accessed 25 January 2018].

Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2017. *Priority Policy Development Cooperation FY2017.* [Online]

Available at:
<http://www.mofa.go.jp/files/000259285.pdf>
[Accessed 25 January 2018].

Mollman, S., 2016. *The line on a 70-year-old map that threatens to set off a war in East Asia.* [Online]

Available at:
<https://qz.com/705223/where-exactly-did-chinas-nine-dash-line-in-the-south-china-sea-come-from/>
[Accessed 2 October 2017].

National Economic and Development Authority Philippines, 2017a. *ODA Portfolio Report Review 2016.* [Online] Available at: <http://www.neda.gov.ph/wp->

content/uploads/2017/11/ODA-2016-As-of-August-22-2017.pdf

[Accessed 25 January 2018].

Nicholson, M., 1992. *Rationality and the Analysis of International Conflict*. s.l.:Cambridge University Press.

Nirmala, M., 2016. Japan's New ASEAN Diplomacy: Strategic Goals, Patterns, and Potential Limitations under the Abe Administration. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(12), pp. 952-957.

Oliver Ramsbotham, T. W. a. H. M., 2011. *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflict*. Third Edition ed. New York : Polity Press.

Organizations, E., 2019. *Eurasianet Organizations*. [Online] Available at: <https://eurasianet.org/pashinyan-calls-for-unification-between-armenia-and-karabakh> [Accessed 21 October 2020].

Parameswaran, P., 2017. *What's Next for Japan-Philippines Defense Relations Under Duterte?*. [Online] Available at: <https://thediplomat.com/2017/02/whats-next-for-japan-philippines-defense-relations-under-duterte/> [Accessed 25 January 2018].

Pashayeva, G., 2009. The Nagorno-Karabakh Conflict In The Aftermath of The Russia-georgia War. *Turkish Policy Quarterly*, 8(4), pp. 55-69.

Permanent Court of Arbitration, 2016. *Award in the South China Sea Arbitration (The Republic of the Philippines v. the*

People's Republic of China). [Online] Available at: <https://pca-cpa.org/wp-content/uploads/sites/175/2016/07/PH-CN-20160712-Award.pdf> [Accessed 15 January 2018].

Poghosyan, B., 2020. *The July Escalation Along Armenia-Azerbaijan Border*. Vienna: Institut Fur Sicherheitpolitik.

Post, W., 2020. *Washington Post Corporation*. [Online] Available at: https://www.washingtonpost.com/world/europe/nagorno-karabakh-faq-armenia-azerbaijan/2020/10/01/cd2e1aa8-0293-11eb-b92e-029676f9ebec_story.html [Accessed 12 October 2020].

Rácz, D. A., 2020. *War In Nagorno-Karabakh: A Two Track Stratetgy for The EU*. s.l.:DGAP Commentary: German Council on Foreign Relations.

Shoji, T., 2014. *The South China Sea: A View from Japan*. [Online] Available at: http://www.nids.mod.go.jp/english/publication/kiyo/pdf/2014/bulletin_e2014_7.pdf [Accessed 8 November 2017].

Silalahi, U., 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Silver, L., 2017. *How people in Asia-Pacific view China*. [Online] Available at: <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/10/16/how-people-in-asia-pacific-view-china/> [Accessed 17 January 2018].

Simmons, A. M., 2020. *Armenia-Azerbaijan Conflict: Why They Are*

Fighting in Nagorno-Karabakh?. s.l.:The Wall Street Journal.

Simon, S., 2015. US-Southeast Asia Relations: Courting Partners. *Comparative Connections*, September, 16(2), pp. 53-64.

Sokolsky, R., Rabasa, A. & Neu, C. R., 2001. *The Role of Southeast Asia in U.S. Strategy Toward China*. Santa Monica: Rand Corporation.

Sudira, I. N., 2017. Resolusi Konflik Dalam Perubahan Dunia. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 19(2), pp. 156-171.

The Global Firepower, 2017. *2017 Military Strength Ranking*. [Online] Available at: <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.asp> [Accessed 2 January 2018].

Times, A., 2020. *Asia Times*. [Online] Available at: <https://asiatimes.com/2020/07/armenia-azerbaijan-escalation-shakes-the-caucasus/> [Accessed 13 October 2020].

Times, N. Y., 2020. *New York Times Corporation*. [Online] Available at: <https://www.nytimes.com/2020/09/29/world/middleeast/nagorno-karabakh-armenia-azerbaijan.html?searchResultPosition=3> [Accessed 13 October 2020].

Trajano, J. C. I., 2013. *Japan-Philippines Strategic Partnership: Converging Threat Perception*. [Online] Available at: <https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/2034-japan-philippines-strategic-pa/#.WgcwgmiCzIU> [Accessed 11 November 2017].

Turcsányi, R. Q., 2017. *Chinese Assertiveness in the South China Sea*. Cham: Springer International Publishing.

Uras, U., 2020. *Aljazeera Corporation*. [Online] Available at: <https://www.aljazeera.com/news/2020/9/28/armenia-azerbaijan-clashes-continue-live-news> [Accessed 16 October 2020].

Velizade, I., 2020. *The Nagorno-Karabakh Tensions*. Vienna: Institut Fur Sicherheitpolitik.

Vice, M., 2017. *In global popularity contest, U.S. and China – not Russia – vie for first*. [Online] Available at: <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/08/23/in-global-popularity-contest-u-s-and-china-not-russia-vie-for-first/> [Accessed 20 February 2018].

Wright, Q., 1965. The Escalation of International Conflicts. *Journal of Conflict Resolution*, Volume 9, pp. 434-459.

Zhou, W., 2015. *China's growing assertiveness in the South China Sea*. [Online] Available at: http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_en/contenido?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/asia-pacific/ari60-2015-chinas-growing-assertiveness-in-the-south-china-sea [Accessed 28 October 2017].